



DALAM DOA ROH KUDUS

Jagalah dirimu dalam kasih Allah

MG. Glen Lewandowski OSC

14 September 2009

Saya suka doa. Saya tidak mengatakan bahwa saya baik dalam hal doa. Saya tidak menyatakan diri menjadi seorang ahli kontemplatif. Saya tidak menganggap diri konsisten. Saya tidak berpikir bahwa apa yang saya lakukan sebagai orang kudus dan contoh yang baik. Tetapi saya memang suka berdoa. Saya pikir saya selalu berdoa. Berdoa adalah bagian penting dalam panggilan hidup religius saya sebagai seorang Crosier, komitmen kita pada Tuhan.

Panitia perayaan Yubile meminta saya untuk membuat artikel untuk Pesta Pemuliaan Salib Suci, sebelum perayaan tahun 2010. saya menyediakan sebuah artikel tentang doa. Penawaran ini menarik dan merangsang saya. Sebuah keistimewaan. Saya ragu untuk menulis, seakan-akan saya yakin akan menjadi penolong bagi yang lain. Tetapi, saya sungguh menikmati kesempatan membagi pengalaman yang saya dapat, syukur untuk cara hidup kita sebagai Crosier yang telah diikrarkan, dan untuk waktu doa, belajar betapa berartinya doa. Kesimpulannya, saya lebih menggunakan aphoristic style (sesuatu yg saya pelajari dari Abbas Bernardo Olivera) dibanding dengan essay sistematis.

Mereka bertekun dalam doa. Dalam penggambaran di Kisah Para Rasul (2:42), gambaran ini dikutip oleh para pendiri Kanonik Reguler sebagai konstitusi hidup kerasulan mereka, hal bertekun yang keempat disebut ketekunan dalam doa. Bukan hanya sekadar berkumpul untuk berdoa, bukan juga sebuah officium, kewajiban, tugas. Doa adalah ketaatan yang istimewa. Saya tidak ingat jika saya pernah mencintai tugas "di kantor", tetapi saya suka berdoa.

Bab yang berjudul Doa dalam Konstitusi Ordo Salib Suci. Salah satu komentar terbaik, saya temukan pada bab tiga Konstitusi ini yaitu judul bab yang keempat : "Aspek-Aspek Lain Hidup Harian Kita". 'Lainnya' adalah jelas 'selain' daripada doa. Saya belajar ini dengan membaca catatan Kapitel Pembaruan tahun 1967. Lain adalah setelah, sekunder, di samping berdoa sehari-hari, kita berdoa hari demi hari. Berdoa adalah lebih terpusat dan mendasar, bahkan lebih penting, daripada 'yang lain' dalam monastik tradisional tercatat dalam Konstitusi dalam bab empat. Dua bab ini (yakni 3 dan 4) hampir dipisahkan dalam Kapitel tahun 1967, dengan memasukkan isi bab lima (pada Kerasulan) di antaranya. Namun, jelas penulis asli bersikeras bahwa gelar "aspek-aspek lain" harus merujuk pada "selain doa", jadi penulis memerintahkan yang asli dipertahankan. Tetapi, bab tiga berjudul "Doa" bukan bab satu dari Konstitusi Ordo Salib Suci. Bab Satu itu harus menjadi tujuan utama hidup kita, kehidupan komunitas, seperti dalam Regula Agustinus dua kali lipat kasih Allah dan sesama dengan jelas dan tegas mendahului bab selanjutnya dalam Peraturan doa. Doa terhubung baik dengan penekanan utama pada kehidupan komunitas, sebagai mendukung kehidupan kasih, dan aspek-aspek lain kehidupan kita sehari-hari, sebagai konsekuensi dan ketergantungan pada doa.

Dalam doa Roh Kudus, jagalah dirimu dalam kasih Allah. Alkitab apt ini kutipan dari Surat Yudas 20 menurut saya sesuai dengan perhatian Konstitusi kita no. 16.2 : Dalam doa

kita membuka diri untuk karya Roh Kudus - yang tinggal di tengah-tengah kita, bekerja di dalam dan di antara kita - untuk mengubah kita ke dalam gambar Kristus, memungkinkan hubungan Putra, berbicara intim ke Abba. Berdoa selalu Trinitas dinamis. Roh Allah, dalam berdoa, mengubah kita dari yang hanya memperhatikan diri kita sendiri kepada perhatian pada Allah, memiliki pikiran PuteraNya terkasih. Cinta, sebagai energi spiritual, bekerja dalam diri kita masuk ke dalam Kasih, berbicara Kasih Sumber dan Tujuan hidup kita. Unus in uno ad unum.

Excessus mentis. Khususnya selama abad ke-12, Cistercian Century, para religius profesional berhasil membangkitkan semangat dan membuahakan interpretasi frase dari surat St Paulus kepada jemaat Korintus: " Sebab jika kami tidak menguasai diri, hal itu adalah dalam pelayanan Allah, dan jika kami menguasai diri, hal itu adalah untuk kepentingan kamu (2 Kor 5,13). Berdoa, dalam pengertian ini, adalah kesadaran yang berubah: pemikiran diluar nalar, lebih dari itu adalah berkurangnya perhatian manusia. Membiarkan Allah berkembang dan memabukan cara berpikir dan cara pikir sehari-hari yang membosankan. Hal ini berbakat aktivitas internal, yang dirangsang oleh iman bekerja di dalam. Berdoa tidak hanya mengalihkan pikiran dan hati kita kepada Allah. Berdoa ada hubungannya dengan cara berpikir kita melebihi normal dan kemampuan kita. Ada ruang nyaman untuk merasa sangat bahagia dan bahkan kadang-kadang mabuk kesenangan dalam berdoa.

Eros dan agape. Saya selalu merasa bahwa berdoa bukanlah tugas atau hal membosankan. Doa yang professional, untuk religius, adalah bergairah dan erotis. Paus Benediktus mencatat pentingnya dimensi erotis positif kehidupan Kristen dalam ensiklik pertama, Deus Caritas Est. Berdoa dalam Roh Kudus mungkin memiliki pengaruh dan bahkan aspek melankolis dan penyesalan. Tapi pada kedalaman, berdoa adalah semangat dan masuk dengan dinamis dan mencengkeram Kasih Allah: tangan kanan dan kiri Bapa bekerja di dalam dan di antara kita, Irenaeus menegaskan, ketika berbicara tentang misi inkarnasi Allah Putra mempengaruhi Roh Allah. Bagian dari kegembiraan doa adalah eros. Agustinus selalu menekankan bahwa keinginan (eros) adalah esensi doa, dalam kenyataannya, adalah doa. Bahkan jika Anda tidak selalu dapat "berdoa" Anda dapat selalu memupuk keinginan. Dimensi erotis doa ini memiliki hubungan erat dan penting untuk hubungan hidup doa dan hidup kesucian agama. Mungkin fungsi modern hubungan selibat dan pelayanan telah melewati sesuatu dari eros kehidupan yang ditujukan untuk berdoa.

Mendengarkan tanpa henti Sabda Allah. Tekun berdoa berarti tanpa henti mendengarkan Sabda Tuhan, mendengarkan Tuhan berbicara, mengungkapkan, menyentuh, menyenangkan, mempengaruhi, merasakan kebaikan. Hadir dalam keindahan yang begitu kuno, begitu baru, (animadversio - memperhatikan) adalah apa yang menyergap Agustinus untuk berubah dari kebodohan di masa lampau kembali pada Allah. Mengasah batinnya, memperbaiki jiwanya, his capax dei, adalah bagian integral dari pengalaman religius yang dikembangkan untuk Bapa rohani kita. Di antara lima "indra batiniah" (diuraikan oleh Origenes), untuk Agustinus (bersama dengan sebagian besar teolog barat lainnya) perasaan batin yang berharga itu adalah melihat. Menurut Gregorius dari Nyssa ada dua jalan lain untuk mengembangkan "perlengkapan doa" jiwa. Sebagai tambahan selain pandangan spiritual dan kontemplatif memandang (begitu dilihat oleh Platonis), genggam dan cengkeraman, penguasaan oleh hal-hal illahi (dihargai oleh kaum Stoics) diolah lagi dengan pengertian doa Gregorius, sampai ia sendiri mengembangkan model yang lebih eksistensial pemahaman religius, menggunakan arti ketiga, yaitu interpersonal, hubungan kedekatan intim (commercium). Tuhan, dengan demikian, adalah bukan seperti objek terlihat atau mencengkeram (begrip) dan lebih seperti orang, subjek, yang berhubungan dan menyentuh dan menggoda, bahkan membujuk dan menggugah rasa ingin tahu (Yeremia 20:7). Berdoa adalah memperhatikan dan dicintai, namun tersendat-sendat dan terlalu



terlambat, untuk mencintai sebagai tanggapan." Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku dibujuk; Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olokkan aku."

Doa kami menjadi dalam dan dewasa. Ketika saya masih kanak-kanak, saya berpikir seperti kanak-kanak, saya berdoa seperti anak kecil. Ketika saya menjadi novis Ordo Salib Suci, saya mengambil doa sebagai cara hidup. Saya bersyukur pada Tuhan untuk waktu dan studi dan refleksi, pembentukan meditatif, kontemplasi dan kadang-kadang dipandu pengalaman mistik unus spiritus yang diberikan oleh cara hidup religius Krosier. Kedewasaan dalam doa adalah lebih rendah hati, bersyukur dan melebihi sikap sombong atas prestasi dalam doa. Hal ini, dengan penghargaan tinggi akan karisma dan cara hidup yang telah diberikan kepada kita, kita dapat menyatakan bahwa doa mendapat tempat dalam hidup keseharian kita, membuat doa kita menjadi dalam dan dewasa Karya spiritual klasik Krosier Vestis Nuptialis membedakan fase dan program tahap-tahap pertumbuhan dalam kehidupan rohani. Kita mungkin sekarang lebih skeptis tentang nilai perkembangan yang meyakinkan, tetapi kita tetap mengakui bahwa pengalaman pribadi dan sejarah kehidupan membuat perbedaan kualitatif dalam kehidupan doa. Doa dapat menjadi dewasa.

Kita harus membantu mereka berdoa. "Ajari kami untuk berdoa, Tuhan," adalah permintaan tulus yang ditujukan kepada Yesus oleh calon religius. Dia melakukannya. Dia mengajarkan doa. Tetapi dia juga mengajari berdoa, suatu hubungan, keintiman, keyakinan, cara memperhatikan dan syukur. Yohanes Paulus menekankan bahwa apa yang ia inginkan dari para religius di gereja hari ini adalah bahwa mereka membentuk persekutuan dan sekolah-sekolah doa. Seseorang dalam Gereja harus melakukannya! Mengapa bukan seorang religius? Konstitusi kita sendiri bersikeras kita untuk melakukan hal itu. Kapitel Jendral kami menegaskan kembali komitmen religius kita untuk membuat doa kita menjadi a canonical witness yang transenden di dunia kita dan sekolah umum untuk menyambut orang lain ke dalam persekutuan dengan Bapa dengan seluruh putra dan putrinya, di dalam Roh Kudus Putranya terkasih. Ini merupakan hak istimewa dan panggilan khusus bagi kita Krosier yang telah mengembangkan selama 800 tahun kita hidupi dan cintai. Kita percaya bahwa dengan gigih dalam berdoa secara kerasulan kita hadir di dunia kita.

Ketika saya sampai pada akhir sharing iman ini, saya selalu mengenali hal-hal lebih lanjut penyesalan tak terucapkan, tanpa penekanan, tekanan tanpa hiasan. Tapi saya cinta doa. Itu yang saya katakan.

Diterjemahkan oleh Kfr. Samong OSC

